

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih *transparan* dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya untuk melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau pada saat ini yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*).

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh auditor independen sebagai sarana pertanggungjawaban, kepada pemilik modal. Sebagai upaya untuk menarik minat konsumen dan membentuk *public image* yang optimal, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya. Laporan keuangan menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk

mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharap dapat lebih transparan dalam mengungkap informasi keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah. Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan dapat memberi informasi yang berguna kepada para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana Perusahaan.

Isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal adalah mengenai pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*). Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi begitu menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas *public*.

Pengungkapan merupakan upaya transparansi perusahaan/entitas dalam menyajikan informasi (baik itu keuangan ataupun non keuangan) kepada para *user*. *User* dalam hal ini adalah para pengguna dari informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Untuk entitas swasta (*private*) tentu saja yang menjadi *user* adalah para kreditur, investor, manajer, karyawan, dan bahkan pemerintah. Sedangkan *user* untuk *public entity* yang saat ini juga sudah menerapkan upaya *transparansi* sebagai bentuk

akuntabilitas dari laporan keuangannya adalah pemerintah bersangkutan, kreditor dan investor.

Laporan keuangan dijadikan dasar pengambilan keputusan investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Agar informasi dapat dipahami maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai.

Isu transparansi dan pengungkapan laporan keuangan menjadi salah satu isu yang penting di Indonesia, hal ini sejalan dengan adanya sebuah survei yang dipublikasikan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2006), berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers* pada tahun 1999 terhadap investor internasional di Asia, yang menunjukkan bahwa peringkat Indonesia berada pada salah satu yang terburuk dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi-informasi minimum yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang telah diatur oleh peraturan pasar modal yang berlaku, sementara *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh perusahaan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan.

Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), merupakan suatu kewajiban yang wajib diatati oleh perusahaan yang *go public*, khususnya bagi perusahaan manufaktur seiring pesatnya perkembangan perusahaan tersebut, karena perusahaan manufaktur memiliki basis investor yang lebih luas. Peraturan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur diatur dalam Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002 yang kemudian direvisi dengan peraturan Nomor VII.G.7 lampiran SK Ketua BAPEPAM No. 347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 yang berjumlah 73 item tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik. Tingkat kepatuhan pengungkapan wajib, dilihat melalui luas pengungkapan wajib laporan keuangan. Faktanya industri manufaktur belum sepenuhnya menerapkan keterbukaan ekonomi, melalui kelengkapan *mandatory disclosure financial statement*. Tanpa adanya kepatuhan terhadap peraturan pengungkapan wajib laporan keuangan dapat membuat perusahaan menyembunyikan informasi penting yang seharusnya diungkap.

Fenomena yang terjadi pada di tahun 2018 terjadi skandal *mark-up* laba bersih dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI saat itu, yakni PT. Kimia Farma. Dalam laporan keuangan tersebut perusahaan menaikkan laba perusahaan dengan memanipulasi data, dengan menyebut perusahaan memperoleh laba sekitar Rp. 132 miliar padahal perusahaan hanya memperoleh laba sebesar Rp. 99,594 miliar, sehingga terjadi penggelembungan dana

sebesar Rp. 32,668 miliar. Dengan demikian, tingginya kualitas informasi akan sangat berkaitan dengan luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

Realitanya, kepatuhan perusahaan manufaktur melalui kelengkapan *mandatory disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia secara umum rata-rata hanya berkisar 72,203%, kondisi ini mengisyaratkan belum sepenuhnya keterbukaan informasi melalui luas pengungkapan wajib laporan keuangan yang dilakukan. Melihat realitas di atas menjadi penting untuk menguji kembali seberapa taat perusahaan manufaktur dalam hal luas pengungkapan wajib laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan sebagai faktor utama dalam penciptaan dan peningkatan nilai tambah bagi perusahaan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Banyaknya hal yang diungkapkan dalam laporan keuangan ditentukan oleh *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta porsi saham publik.

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas pemegang saham (Ningsih, 2018). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi saat kondisi perusahaan sedang dalam keadaan buruk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Penelitian Alim & Ida (2018) serta Wahyuningsih, dkk (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan

keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Nelina (2017) serta Devi dan Suardana (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keuangan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis (Neliana, 2017). Perusahaan besar, terutama perusahaan yang sudah *go public*, cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung memiliki permintaan mengenai informasi keuangan yang lebih tinggi dari publik daripada perusahaan kecil.

Penelitian Neliana (2017) serta Alim & Ida (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Istianingsih ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di Bursa (Kartika, 2009:30 dalam Astina, 2017). Secara umum, perusahaan yang lebih lama berdiri akan cenderung mengungkapkan lebih banyak mengenai informasi laporan keuangannya daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang lebih lama berdiri dianggap lebih mengerti kebutuhan *stakeholders* akan informasi tentang perusahaan.

Penelitian Suharto & Muhammad (2017) serta Wahyuningsih, dkk (2016) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Istianingsih

(2018) umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat (Aprilia, 2013). Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang banyak akan cenderung mengungkapkan laporan keuangan secara lebih lengkap. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah pemegang saham (terutama pemegang saham publik) banyak akan mendapat perhatian lebih besar dari publik, sehingga perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai perusahaan secara rinci.

Penelitian Suharto & Muhammad (2017) serta Wahyuningsih, Dkk (2016) membuktikan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Astina (2017) membuktikan bahwa porsi saham public berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan *research gap* yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DAN PORSI SAHAM PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengujian pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan.



3. Untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

##### **1. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, serta pengungkapan laporan keuangan.

##### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, serta pengungkapan laporan keuangan.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Para Stakeholder**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para praktisi dalam memahami *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, serta pengungkapan laporan keuangan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan terkait dampak dari *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, serta pengungkapan laporan keuangan.